

## BAB IV

### ANALISA DAN PERBANDINGAN

Apabila membahas persamaan dan perbedaan (studi komperatif) antara agama yang satu dengan agama yang lain, ini bukan berarti menyalahkan salah satu agama yang kita teliti serta tidak memberikan penilaian mengenai nilai serta kebenaran salah satu agama, akan tetapi harus bersifat toleransi. Karena tujuan dari perbandingan agama adalah pemahaman terhadap agama lain atau menemukan apa yang esensi dari agama tersebut.

Joachim Wach dalam bukunya "Ilmu Perbandingan Agama". mengatakan; Tetapi dapatkah anda memahami sebuah agama yang berbeda jauh dari agama anda sendiri ? pertanyaan ini harus dianalisa. Agaknya ada suatu alasan dimana jawabannya pasti "tidak" sekalipun ada petunjuk-petunjuk bahwa ada alasan-alasan kemungkinan jawaban yang positif. Yang jelas adalah mungkin untuk mengetahui fakta-fakta, dalam arti mengumpulkan dan menyusun semua informasi yang diperoleh.<sup>1</sup>

Untuk itu harus diusahakan adanya pengumpulan fakta tersebut. Dalam hal ini H. A. Mukti Ali berpendapat; Memang sebenarnya terdapatlah tingkatan-

---

<sup>1</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terjemahan Djamansari ED., Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 13.

tingkatan pemahaman terhadap agama itu. Satu tingkatan adalah pemahaman yang parsial, dan tingkatan yang lain adalah integral. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup.

Yang dimaksud kelengkapan tersebut adalah persiapan-persiapan yang antara lain :

1. Keintelektualan. Maksudnya seseorang harus mempunyai informasi yang cukup dalam hal ini.
2. Kondisi emosional yang cukup
3. Kemauan
4. Pengalaman.<sup>2</sup>

Untuk itu perlu adanya usaha-usaha untuk pencarian kearah yang diinginkan. Jadi tujuan perbandingan tidak lain adalah pemahaman terhadap agama tersebut.

#### A. Maksud dan tujuan pertunangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II dan III, bahwa pertunangan dalam agama Kristen maupun Islam mempunyai maksud yang sama, yakni pertunangan dipandang sebagai masa persiapan terakhir sebelum memasuki pernikahan. Yakni batas waktu antara penerimaan lamaran dan akad nikah. Sedang perbedaannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup>Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 61.

Dalam agama Kristen juga memberikan pandangan dalam memilih jodoh. Pemilihan jodoh adalah hal yang baru dalam beberapa dasawarsa terakhir ini dipercayakan kepada pemuda dan pemudi. Pada awal abad ini dalam suku-suku bangsa itu, orang tualah yang selalu memilih jodoh bagi anaknya; tetapi sekarang pemuda dan pemudi makin diberi kebebasan dan kewajiban untuk memilih, biasanya dengan persetujuan dan nasehat orang tua. Karena itu orang-orang Kristen perlu mengembangkan suatu proses pemilihan jodoh dan pergaulan muda-mudi. Proses ini perlu sesuai dengan prinsip-prinsip orang Kristen dan menolong pemuda dan pemudi bergaul dengan baik, saling mengenal, dan memilih jodoh yang tepat. Dalam proses yang diusulkan di sini dapat dilihat proses dalam beberapa tahap :

1. Tahap persahabatan biasa dengan teman dari lain jenis dan teman-teman yang sejenis. Pada tahap ini tidak ada pikiran tentang pernikahan atau hubungan seksual yang intim dengan sahabat-sahabat itu.
2. Tahap persahabatan luar biasa  
Pada tahap ini berdasarkan keinginan untuk lebih mengenal seseorang atau beberapa orang lain dari lain jenis, karena merasa tertarik pada mereka.
3. Tahap pacaran  
Tahap ini berdasarkan persetujuan bersama bahwa

mereka akan mengadakan hubungan khusus dan akan menghentikan semua hubungan khusus yang lain dengan orang-orang lain jenis. Mereka masih ingin saling mengenal dengan lebih baik dan menyelidiki bahwa pacarnya tetap menjadi jodoh.

#### 4. Tahap pertunangan

Tahap ini berbeda dengan semua tahap sebelumnya, pertunangan biasanya berdasarkan atas perjanjian resmi yang diumumkan kepada orang-orang lain. Perjanjian ini berkata bahwa mereka akan menuju pernikahan.<sup>3</sup>

Tahap itu perlu dilalui oleh orang Kristen dalam mencari jodoh untuk mengetahui lawan jenisnya, apakah ia sejodoh dengannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Verkuyl; "Hendaklah dipertimbangkan baik-baik, apakah pria muda dan wanita muda saling mengasihi, apakah mereka merasa tertarik satu sama lain".<sup>4</sup>

Walaupun mereka percaya bahwa Tuhanlah yang mempertemukan mereka, akan tetapi manusia harus berusaha mencari jodohnya.

Dalam tahap pertunangan inilah masing-masing telah berikrar menyatakan kehendak untuk bersama-sama

---

<sup>3</sup>Malcolm Brownlee, *op. cit.* hal. 97

<sup>4</sup>Verkuyl, *op. cit.*, hal. 40.

memasuki ikatan perkawinan guna membentuk rumah tangga yang bahagia. Sehingga dalam masa pertunangan itu terdapat unsur pengikatan tekad atau kehendak untuk menjalani hidup bersama. Dan karena kemantapan atau pengikatan tekad itu maka pertunangan dalam agama Kristen ditafsirkan "setengah menikah" atau diidentikkan dengan pernikahan.

Sedang dalam agama Islam memilih jodoh adalah hal yang sangat penting untuk menentukan harmonis tidaknya suatu rumah tangga. Akan tetapi haruskah jodoh itu dicari dan dipilih ? Untuk menjawab hal itu maka :

Pertama : Kita harus mengetahui dan memahami apa yang disebut jodoh itu. Pada dasarnya jodoh itu yaitu adanya keseimbangan, kesepadanan, kecocokan dan keserasian, kesesuaian dan berkenaan dengan persetujuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk suatu rumah tangga.

Dari pengertian tersebut, tentu kita dapat memahami bahwa untuk mencapai keseimbangan, keserasian dan sebagainya maka satu sama lain harus mencari dan memilih. Laki-laki harus memilih perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya. Demikian pula sebaliknya, perempuan mencari dan memilih laki-laki untuk menjadi pasangan hidupnya.

Kedua : Dilihat dari arti dan fungsi perkawinan, dapat

pula kita katakan bahwa jodoh itu harus dicari dan dipilih.

Menurut Robert L. Sutherland ; perkawinan adalah suatu pertalian yang sah dalam waktu yang lama antara seorang laki-laki dan perempuan. Menurut Subekti; suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dari keduanya terdapat hak dan kewajiban tertentu dan hidup saling tolong menolong. Menurut Sulaiman Rasyid; suatu ikatan lahir batin yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal antara seorang pria dan wanita.

Kemudian kita lihat fungsi perkawinan itu sendiri, baik dari fungsi individual seperti untuk menyalurkan kebutuhan seksual dan perasaan cinta kasih, maupun dilihat dari fungsi sosial seperti, sebagai basis masyarakat, maka jodoh tetap harus dicari dan dipilih.

Ketiga : Dilihat dari berbagai pendapat tentang jodoh

1. Jodoh ada ditangan Tuhan dan manusia harus pasrah menerima jodohnya baik atau buruk.

Pendapat ini cukup besar tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Cuma sayangnya pendapat ini kurang tepat. Kurang tepatnya pendapat ini adalah karena sifatnya yang pasif, hanya menerima saja terhadap calon jodoh yang datang dan ditemuinya. Dipandanginya jodoh itu semata-mata hanya sebagai taqdir Tuhan, sehingga tidak boleh dipilih lagi.

2. Jodoh ada di tangan Tuhan, tetapi manusia harus berikhtiar mencari dan memilihnya.

Pendapat kedua ini lebih baik daripada pendapat pertama, walaupun belum sempurna. Masalahnya terletak pada segi ikhtiarnya untuk mencari dan memilih jodoh.

Karena, setiap manusia dalam berikhtiar memilih jodoh atau mencari jodoh, biasanya didasarkan pada selernya sendiri yakni ; ditentukan oleh tujuan hidup, pengharapan, penglihatan, dan pertimbangan tertentu yang bersifat pribadi. Cara seperti ini tidak mustahil akan mendatangkan kesalahan dalam memilih jodoh, yang mana kebanyakan yang dipandang manusia itu hanya selera dan nafsu manusiawi.

3. Jodoh ada di tangan Tuhan dan manusia wajib berikhtiar mencari dan memilih sesuai kriteria yang ditentukan Tuhan

Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapat yang sempurna, memang begitulah aturan dalam mencari dan memilih jodoh. Sebagaimana pemeluk agama Islam. Kriteria jodoh yang ditentukan menurut ajaran agama Islam adalah taat menjalankan perintah agama disebut shaleh.<sup>6</sup>

Walaupun jodoh harus dicari, dan apabila ia sudah bertunangan, dan seorang wanita sudah resmi diminta dan

---

<sup>6</sup> lembaga Alkitab Indonesia., *op. cit.*, hal. 10.

orang tuapun sudah sama-sama tahu. Namun bagaimanapun juga Islam memandang bahwa dia tetap orang asing (orang non Muhrim).

Adapun tujuan pertunangan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II dan III, baik agama Kristen maupun agama Islam mempunyai tujuan yang sama yakni untuk mencari pasangan yang ideal. Dan dalam mencari pasangan yang ideal ini baik agama Kristen maupun Islam sama-sama mengutamakan kesamaan Iman, karena persamaan iman ini merupakan dasar vital bagi setiap rumah tangga. Sedang perbedaannya adalah sebagai berikut :

Dalam agama Kristen tujuan pertunangan adalah sebagai mana yang termuat dalam Kejadian 2:18 yang berbunyi :

Tuhan Allah berfirman : "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."<sup>6</sup>

Karena dalam agama Kristen untuk mendapatkan kepastian, apakah masing-masing mau hidup bersama itu adalah masa pacaran, maka dalam masa pertunangan ini mereka hanya menguji apakah mereka setia dan dalam masa pertunangan ini juga mereka membuat rancangan untuk masa depan.

Sedang dalam agama Islam tujuan pertunangan adalah untuk mendapatkan kepastian apakah seorang perempuan yang dipilih untuk dijadikan calon istri oleh

---

<sup>6</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, op. cit.

seorang laki-laki itu mau menerima atau menyetujuinya atau tidak, disamping membuat rancangan masa depan.

#### B. Etika Dalam Masa Pertunangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II dan III, baik dalam agama Kristen maupun Islam dalam pergaulan pemuda maupun pemudi dalam masa pertunangan mempunyai etika sama yakni : sama-sama tidak boleh melakukan perbuatan cabul atau hubungan seks di luar pernikahan, dan apabila hal ini terjadi maka yang melakukannya itu dihukumi zina. Sedang perbedaannya adalah sebagai berikut :

Dalam agama Kristen pun membicarakan atau mempunyai norma dalam pergaulan antara pemuda dan pemudi. Dalam pergaulan antara pemuda dan pemudi dapat timbul rasa terangsang secara erotis. Mengingat hal itu, muncullah norma pengendalian hawa nafsu seksual, walaupun hawa nafsu seksual sendiri bukanlah suatu hal yang jahat. Namun hawa nafsu itu seringkali toh harus dikendalikan, sebab manusia itu bukan binatang, bukan makhluk yang tunduk secara buta pada dorongan naluri. Manusia hanya mengikuti hawa nafsunya bila hal itu memang pantas, layak, tepat waktu dan masuk akal.

Dua orang yang sudah bertunangan diharapkan menjaga kesetiaan atau setia sama lain. Selain pengendalian hawa nafsu seksual, ada norma lain yang kiranya perlu diperhatikan oleh muda-mudi yang sedang berpacaran atau bertunangan yakni "Usaha saling mengenal

dan mencintai makin baik lagi".<sup>7</sup>

Meskipun agama Kristen melarang perbuatan seks di luar nikah atau percabulan. Namun toh agama Kristen tidak melarang pemuda dan pemudinya untuk berkencan (pergi berduaan, bersepi-sepian, mengadakan pergaulan dengan lawan jenisnya).

Agama Kristen tidak melarang pemuda dan pemudi untuk pergi berduaan atau berkencan karena agama Kristen tidak begitu ketat dalam membatasi pergaulan antara pemuda dan pemudi. Asalkan mereka tidak sampai melakukan percabulan di luar nikah, sebab agama Kristenpun memandang hina bagi orang yang melakukan percabulan.

Alasan agama Kristen melarang pemuda dan pemudi untuk bermesraan yang berlebihan, karena kemesraan itu biasanya akan diikuti kemesraan yang lain yang akan mengakibatkan mereka semakin mengejar hubungan fisik.

Agama Kristen melarang pergaulan yang terlalu bebas agar si pemuda tidak memandang si pemudi sebagai "obyek kenikmatan" semata-mata.

Sedang pergaulan muda-mudi dalam agama Islam sangat ketat, karena bagaimanapun keadannya seorang lawan jenis meskipun sudah bertunangan tetap merupakan orang asing. Maka ia tidak boleh bersepi-sepian atau berkencan.

---

<sup>7</sup>Purwa Hadikusuma, *op. Cit.*, hal 20

Islam melarang pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan yang umumnya mereka lakukan waktu pacaran, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab III, bahwa seorang lelaki tidak boleh menyendiri dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, karena orang ketiga dari keduanya adalah syetan. Sabda Rasulullah Saw itu dapat dimaklumi melihat kenyataan bahwa setiap orang yang normal pasti mempunyai rangsangan seksual, inilah yang sangat dikhawatirkan menjadi aktif di saat-saat ada kesempatan yang baik untuk menyalurkannya. Kiranya tak perlu dipungkiri lagi bahwa waktu pacaranlah waktu yang amat menyenangkan (baik) untuk menyalurkan rangsangan seksual.

Oleh karena itu janganlah kita mengikuti atau menuruti hawa nafsu, yang hanya menjanjikan kenikmatan sekejap, tetapi menimbulkan banyak kerugian. Karena apabila sudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka penyesalan itu tidaklah berguna. Aristoteles berkata : Bila akhlak seseorang melebihi batasnya. Maka supaya diluruskannya dengan keinginan yang sebaliknya. Dan bila seorang terasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud (tidak menginginkan atau mementingkan keduniaan). Hendaknya menjadi perhatian kita bahwa sebaiknya bagi manusia bila ia akan melepaskan dirinya dari akhlaq yang

buruk, supaya jangan selalu memikirkanya, bahkan bekerja dengan sungguh untuk mewujudkan ketempatnya akhlaq yang baru yang luhur, karena bila memperpanjang fikiran terkadang mendatangkan kelemahan jiwa dan kurang percaya pada dirinya.<sup>8</sup>

Selanjutnya dalam memerangi hawa nafsu Prof. Hamka membagi menjadi tiga bagian:

1. Yang kalah oleh hawa sampai ditahan dan diperbudak oleh hawa itu sendiri dijadikan Tuhan

أَقْرَأَيْتَ مَنِ اخْتَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

"Adakah engkau lihat (Muhammad) orang yang mengambil hawanya menjadi Tuhan". (Al-Furqan; 43)

2. Peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Orang yang berperang berganti kalah dan menang inilah yang patut disebut mujtahid. kalau dia mati di dalam perjuangan itu, matinya mati syahid. Karena bukanlah orang mati syahid itu, di dalam pertempuran perang dengan musuh lahir saja, musuh hawa itulah yang besar.
3. Orang yang dapat mengalahkan hawanya, sehingga ia yang memerintahkan hawa bukan yang memerintahnya, tidak bisa hawa mengutak-atiknya, dia yang raja, dia yang kuasa dia yang merdeka, tidak terpengaruh tidak

<sup>8</sup>Purwa Hadiwardoyo, *op. cit.*, hal. 20.

diperbudak hawa.<sup>9</sup>

Kalau manusia kurang hati-hati, tergelincirlah dia, sangkanya dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh syetan, dia percaya akan dirinya sendiri, bahwa dia akan sanggup berjuang dengan syetan atau hawa. Padahal dengan tidak diinsafinya dia telah terpengaruh oleh syetan itu, oleh karena itu hati-hatilah dalam memerangi hawa nafsu.

Begitulah ketatnya agama Islam dalam membatasi pergaulan antara pemuda dan pemudi, apalagi hubungan seks di luar nikah. Islam sangat melarang hubungan seks di luar nikah dan yang melakukannya dihukumi zina. Dan orang yang melakukan zina baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya kedua-duanya itu di dera, masing-masing seratus dera, dan ada pula hadis : disamping masing-masing didera tetapi juga harus di buang dari negeri itu selama satu tahun. Hal itu berlaku bagi pezina yang masih bujang. Akan tetapi apabila pezina itu sudah kawin atau pernah kawin maka hukumannya adalah Rajam, yaitu dilempari batu sampai mati.

Islam tidak meremehkan dorongan-dorongan fitri, tidak menekan dan menghinanya, seks pada prinsipnya,

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1004, hal. 119.

bukanlah suatu yang kotor, tercela, atau haram.<sup>10</sup> Tetapi Tetapi Islam menganjurkan agar dorongan seks itu dilakukan dengan benar yaitu melalui pernikahan, karena Islam sendiri mensunnahkan pernikahan.

Islam memperbolehkan laki-laki melihat perempuan dan sebaliknya, ketika berkehendak melangsungkan perijodohan, memang kalau dilihat zaman sekarang, banyak muslimat dan muslimin yang terbawa arus orang-orang yang tidak mengerti hukum-hukum agama atau tidak mau taat kepada aturan-aturan agama, yaitu sebelum terjadi akad nikah sudah bergaul bebas dengan calon suaminya, yang belum tentu menjadi suaminya Rasulullah Saw. pernah bersabda :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن اسحق أنا ابن لهيعة عن أبي الزبير عن

جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلَا يَخْشَى بَأْسَ أُمَّةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُرٌّ مَحْرَمٌ مِنْهَا فَإِنَّ نَالَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: Menceritakan kepada kami "Abdullah, menceritakan kepada ayah saya, menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq, Ana bin Luhai'ah bin Zabir, dari Jabir bin 'Abdullah berkata: Rasulullah bersabda : "Barang siapa yang

<sup>10</sup>Muhammad Quthub, *op. cit.*, hal. 218.

beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka janganlah sekali-kali menyendiri dengan seorang perempuan yang tidak disertai mahramnya, sebab nanti yang menjadi orang ketiga adalah syetan".<sup>11</sup>

Memang tidak sedikit laki-laki dan perempuan yang melakukan pergaulan bebas demikian ini, belum sampai menikah sudah keburu hamil, malah kadang tidak jadi nikah, karena yang laki-laki berubah pikiran atau pergi entah kemana. Kejadian seperti ini timbul dari kurangnya atau hilangnya penghormatan diri. Gadis yang sudah tidak menghormati dirinya sendiri tentu tidak dihargai orang lain, sebaliknya kalau gadis itu menghargai dirinya tentu orang lain akan menghargainya juga. Jadi masalahnya pergaulan antara pemuda dan pemudi yang bebas ini adalah arus budaya.

#### C. Pembatalan Pertunangan dan Akibatnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II dan III, bahwa baik agama Kristen maupun agama Islam mempunyai kesamaan tentang pembatalan pertunangan dan akibatnya, yaitu; sama-sama boleh dibatalkan asalkan mempunyai alasan-alasan yang penting. Dan masalah pengembalian hadiah sama-sama terserah kedua belah pihak. Sedang mengenai perbedaannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup>Imam Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, hal. 339.

Dalam agama Kristen, seperti yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa pertunangan adalah merupakan masa ujian, dimana kedua belah pihak saling menguji, memahami akan pribadi pasangannya untuk memperoleh kecocokan di dalam mencari teman hidupnya. Akan tetapi karena agama Kristen itu menganggap pertunangan itu identik dengan pernikahan, yang mana keduanya merupakan kehendak Tuhan, maka keduanya tidak boleh dipisahkan atau diputuskan. Bahkan dijelaskan dalam tafsiran Injil <sup>M</sup>atius bahwa yang memutuskan pertunangan dianggap zina. Dari sini jelas bahwa pertunangan tidak boleh diputuskan.

Akan tetapi, bagaimanapun status pertunangan itu, apabila terjadi perbedaan yang terlampau besar dan mereka tidak mungkin dapat mewujudkan kesatuan hidup yang merupakan unsur hakiki dalam pernikahan, maka pertunangan itu lebih baik dibatalkan, biarpun pembatalan itu memberi malu dan duka.

Jadi dalam agama Kristen sebenarnya pembatalan pertunangan itu sulit dilaksanakan karena adanya tafsiran bahwa pertunangan itu diidentikan dengan pernikahan. Hanya saja dalam masa pertunangan tidak boleh melakukan percabulan.

Sedangkan menurut agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab III, bahwa pembatalan

pertunangan itu tidak mempunyai akibat hukum, sebab pertunangan masih merupakan akad yang belum pasti, namun apabila ditinjau dari segi etika maka sebaiknya pertunangan itu tidak dibatalkan. Adapun mengenai hadiah yang telah diberikan, walaupun pendapat yang paling adil adalah ditinjau dari segi siapa pihak yang merugikan, namun dalam agama Islam mengenai pengembalian hadiah tersebut terjadi perbedaan pendapat